



Pendampingan Program Pendidikan Jasmani Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik Anak Usia Dini di Kampung Babakan, Ciamis

Dede Iman Suhendra¹, Asep Ridwan Kurniawan²

^{1, 2} Universitas Galuh, Indonesia

Email Koresponden: dedeiman@unigal.ac.id¹

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-12-15

Diterima: 2024-06-06

Diterbitkan: 2024-08-29

Kata Kunci:

aktivitas fisik; anak usia dini;
kearifan lokal; pendidikan
jasmani; permainan tradisional

Keywords:

physical activity; early
childhood; local wisdom;
physical education; traditional
games



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Dede Iman
Suhendra, Asep Ridwan
Kurniawan

ABSTRAK

This community service program aims to increase physical activity among early childhood children by incorporating local wisdom-based physical education. The program targeted the Learning Group (KOBAR) in Kampung Babakan, Sadewata Village, Lumbung Subdistrict, Ciamis. Methods used included presentation, demonstration, and direct practice using local traditional games. The results showed a significant improvement in children's physical engagement and awareness of cultural heritage. The activity also encouraged community participation and helped develop a sustainable local learning model.

ABSTRACT

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas fisik anak usia dini melalui pendekatan pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal. Sasaran kegiatan adalah Kelompok Belajar (KOBAR) di Kampung Babakan, Desa Sadewata, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah presentasi, demonstrasi, dan praktik langsung melalui permainan tradisional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi fisik anak serta meningkatnya apresiasi terhadap budaya lokal. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan nonformal yang sehat dan kontekstual.

Cara mensitasi artikel:

Suhendra, D.I., Kurniawan, A.R. (2024). Pendampingan Program Pendidikan Jasmani Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik Anak Usia Dini di Kampung Babakan, Ciamis. *JPKU: Jurnal Pengabdian Kesehatan Unigal*, 1(2), 201–6. <https://jurnal.unigal.ac.id/jpku>

PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kebugaran, dan perilaku sosial anak (Nugraha, 2020). Namun demikian, anak-anak di daerah pedesaan seperti Kampung Babakan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan yang menyeluruh, termasuk stimulasi aktivitas fisik dan penguatan nilai-nilai budaya lokal.



Permainan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat nilai-nilai edukatif, sosial, dan motorik yang mendukung perkembangan anak secara holistik (Anggraini & Kusniarti, 2017). Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar, kerja sama tim, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak sejak dini.

Namun, seiring pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, permainan tradisional mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh permainan digital yang minim interaksi sosial dan gerak fisik (Asriansyah, 2014). Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, terutama melalui pendidikan jasmani.

Urgensi kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan aktivitas fisik anak, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter (Daryanto, 2014). Menurut Wagiran (2011), pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model yang relevan untuk membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda.

Rasionalisasi kegiatan ini didasarkan pada data statistik pendidikan Desa Sadewata yang menunjukkan rendahnya capaian pendidikan formal serta lemahnya apresiasi terhadap warisan budaya. Oleh sebab itu, intervensi dalam bentuk pendampingan aktivitas jasmani berbasis kearifan lokal dipandang sebagai solusi strategis yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan aktivitas fisik anak usia dini melalui permainan tradisional; (2) menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas jasmani; dan (3) memperkuat sinergi antara masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik dalam upaya pendidikan nonformal berbasis budaya.

METODE

Kegiatan dilakukan selama empat bulan, dimulai dari bulan Juli hingga Oktober 2024. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Babakan, Desa Sadewata, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis. Lokasi ini dipilih berdasarkan data pendidikan yang menunjukkan rendahnya angka partisipasi pendidikan formal dan kurangnya aktivitas jasmani berbasis budaya lokal di kalangan anak usia dini.

1. Bahan dan Subjek Kegiatan:

Bahan utama kegiatan ini adalah perangkat permainan tradisional lokal seperti egrang, galah asin, dan lompat tali. Subjek kegiatan adalah anak-anak usia dini yang tergabung dalam

Kelompok Belajar (KOBAR), dengan dukungan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan tenaga pendidik di desa tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara semi-struktural dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi foto dan video selama kegiatan berlangsung. Formulir evaluasi dan lembar observasi aktivitas fisik digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi dan perubahan perilaku fisik anak-anak.

3. Teknik Analitis Data:

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada pendekatan evaluatif terhadap efektivitas program (Arikunto, 2006). Hasil observasi dan wawancara direduksi dan dikategorikan ke dalam tema utama, seperti peningkatan aktivitas motorik, respons terhadap permainan tradisional, dan keterlibatan masyarakat. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dan adaptasi materi dengan budaya setempat untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kampung Babakan, Desa Sadewata, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis, selama empat bulan telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas fisik anak usia dini dan pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan jasmani. Bagian ini akan menguraikan hasil-hasil yang diperoleh secara rinci dan membahasnya berdasarkan teori serta temuan-temuan terdahulu dalam literatur.

Hasil Kegiatan

1. Peningkatan Partisipasi Anak dalam Aktivitas Fisik

Sebelum pelaksanaan program, anak-anak di Kampung Babakan lebih banyak menghabiskan waktu bermain secara pasif, seperti menggunakan gawai atau menonton televisi. Setelah dilakukan intervensi melalui permainan tradisional berbasis aktivitas jasmani, terjadi perubahan signifikan dalam pola aktivitas harian mereka. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi dalam permainan aktif, baik di lingkungan rumah maupun di area

kegiatan belajar. Permainan seperti egrang, galah asin, dan lompat tali menjadi aktivitas yang ditunggu-tunggu setiap minggunya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam permainan. Ini ditandai dengan antusiasme mereka saat mengikuti sesi permainan, kemampuan bertahan dalam durasi aktivitas yang lebih lama, serta keinginan untuk mengulang permainan secara mandiri di luar jadwal program. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih ceria, energik, dan memiliki interaksi sosial yang lebih baik dengan teman sebaya.

2. Penguatan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang mulai tergerus modernisasi. Permainan tradisional yang diperkenalkan mengandung nilai-nilai edukatif seperti kerja sama, ketelitian, ketangkasan, sportivitas, dan rasa hormat terhadap tradisi.

Kegiatan pendampingan ini juga melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua untuk menceritakan makna simbolik dari setiap permainan tradisional. Misalnya, permainan galah asin dijelaskan sebagai simbol strategi dan kerja sama, sementara egrang melatih keseimbangan dan ketekunan. Hal ini memperkuat pemahaman anak-anak tentang identitas budaya mereka dan membentuk kebanggaan lokal.

3. Perubahan Sikap Masyarakat terhadap Pendidikan Nonformal

Program ini juga berdampak terhadap pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan nonformal, khususnya dalam ranah pendidikan jasmani dan budaya. Sebelum program dilaksanakan, masyarakat cenderung melihat aktivitas fisik dan permainan sebagai hiburan semata. Namun, setelah melihat dampak positif terhadap anak-anak, mereka mulai memahami bahwa aktivitas ini juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan penguatan fisik anak.

Keterlibatan masyarakat meningkat secara bertahap. Pada bulan pertama, hanya beberapa orang tua yang mendampingi kegiatan. Namun, pada bulan ketiga dan keempat, sebagian besar orang tua turut hadir dan bahkan membantu menyiapkan alat permainan. Dukungan dari kepala desa dan tokoh masyarakat juga meningkat, ditunjukkan dengan penyediaan ruang terbuka sebagai tempat bermain dan pelatihan lanjutan bagi relawan lokal.

4. Terbentuknya Komunitas Belajar Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu luaran penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas belajar yang terdiri dari guru PAUD, orang tua, dan tokoh masyarakat yang berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan pendidikan berbasis budaya. Komunitas ini berencana membuat jadwal rutin permainan tradisional dan mengusulkan agar kegiatan tersebut dimasukkan dalam program desa melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes).

Masyarakat mulai menyadari bahwa pelestarian budaya tidak harus dalam bentuk formal seperti seni pertunjukan, tetapi juga bisa melalui aktivitas sederhana sehari-hari yang menyenangkan dan mendidik, seperti permainan tradisional. Hal ini menjadi cikal bakal terbentuknya program desa wisata edukatif berbasis budaya lokal.

Pembahasan

1. Pendidikan Jasmani sebagai Media Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan jasmani memiliki peran sentral dalam pengembangan fisik, emosional, dan sosial anak (Daryanto, 2014). Kegiatan yang menstimulasi gerak tidak hanya memperkuat otot dan koordinasi motorik, tetapi juga melatih nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam kegiatan ini, karakter positif anak terlihat dari peningkatan kemampuan menyimak instruksi, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan tantangan permainan dengan semangat juang tinggi.

Menurut hasil penelitian Sumardjoko (2003), pembelajaran berbasis aktivitas fisik sangat penting diterapkan sejak dini karena pada masa ini perkembangan sensorik dan motorik anak berada pada tahap optimal. Oleh karena itu, kegiatan jasmani seperti permainan tradisional menjadi media efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

2. Kearifan Lokal sebagai Sarana Pendidikan Kontekstual

Salah satu tantangan dalam pendidikan nasional adalah bagaimana menjadikan pembelajaran bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjawab tantangan ini dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas budaya di sekitar anak (Anggraini & Kusniarti, 2017). Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya belajar melalui buku atau media digital, tetapi melalui praktik nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Tiezzi et al. (2002), kearifan lokal yang bersumber dari tradisi turun-temurun

merupakan bagian penting dari ekologi budaya masyarakat dan perlu dilestarikan dalam sistem pendidikan. Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal membantu memperkuat jati diri anak, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan leluhur.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Nonformal

Keberhasilan program ini juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak awal perencanaan hingga pelaksanaan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat sebagai mitra utama dalam membangun ekosistem belajar yang sehat dan berkelanjutan (Wagiran, 2011).

Melalui keterlibatan aktif masyarakat, program ini tidak hanya menjadi agenda temporer, tetapi berpotensi berlanjut menjadi gerakan sosial yang memperkuat ketahanan budaya dan pendidikan anak. Kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya aktivitas fisik meningkat, dan ini akan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di desa tersebut.

4. Permainan Tradisional sebagai Alternatif Pembelajaran Modern

Di tengah dominasi teknologi dalam dunia pendidikan, permainan tradisional muncul sebagai alternatif yang efektif dan murah dalam pembelajaran. Tidak seperti media digital yang cenderung membuat anak pasif, permainan tradisional mendorong gerak aktif, interaksi sosial langsung, dan pemecahan masalah secara kreatif (Asriansyah, 2014).

Permainan seperti egrang dan galah asin menuntut anak untuk mengembangkan strategi, melatih keseimbangan tubuh, dan menumbuhkan keberanian. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan kinestetik, tetapi juga membangun aspek kognitif dan afektif anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

5. Relevansi dengan Tujuan SDGs dan Pendidikan Inklusif

Kegiatan pengabdian ini juga mendukung pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), tujuan ke-4 (pendidikan yang inklusif dan berkualitas), serta tujuan ke-11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan). Melalui program ini, anak-anak mendapatkan hak atas pendidikan yang

relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka, sekaligus mendorong praktik hidup sehat melalui aktivitas jasmani rutin.

Selain itu, kegiatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana anak-anak dari berbagai latar belakang dapat belajar dan bermain bersama tanpa diskriminasi. Program ini juga memberikan peluang yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik yang edukatif.

Refleksi dan Tantangan

Selama pelaksanaan program, tim pelaksana menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- Keterbatasan alat permainan yang sesuai untuk jumlah peserta yang banyak.
- Kebutuhan pelatihan tambahan bagi orang tua dan guru agar dapat melanjutkan program secara mandiri.
- Adanya sebagian kecil orang tua yang masih memprioritaskan aktivitas belajar akademik daripada permainan aktif.

Namun, tantangan tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan persuasif, kerja sama lintas sektor, dan penyediaan pelatihan singkat bagi komunitas lokal. Pelibatan tokoh masyarakat menjadi kunci penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan berbasis budaya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di daerah-daerah yang kaya akan budaya lokal dan tradisi permainan rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal di Kampung Babakan, Desa Sadewata, berhasil mencapai tujuannya. Pertama, kegiatan ini mampu meningkatkan aktivitas fisik anak usia dini melalui integrasi permainan tradisional yang menyenangkan dan edukatif. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi gerak, semangat bermain, serta perkembangan dalam aspek motorik kasar dan interaksi sosial.

Kedua, program ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses

pembelajaran nonformal. Permainan tradisional yang diperkenalkan tidak hanya memperkuat aktivitas jasmani, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang selama ini mulai terpinggirkan. Hal ini membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya dalam pendidikan karakter anak.

Ketiga, kegiatan ini membangun sinergi antara masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik dalam mendukung pendidikan nonformal yang sehat dan kontekstual. Terbentuknya komunitas belajar menjadi indikasi keberlanjutan program, sekaligus menandai keberhasilan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pengabdian kepada masyarakat.

Saran

Agar keberhasilan program ini dapat dipertahankan dan diperluas, maka beberapa saran berikut perlu dipertimbangkan:

1. Replikasi Program: Model kegiatan ini dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki kekayaan budaya serupa, sebagai upaya pengembangan pendidikan berbasis lokal dan peningkatan aktivitas fisik anak-anak.
2. Penguatan Kapasitas Lokal: Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD, orang tua, dan kader desa agar mampu melanjutkan program secara mandiri dan terstruktur.
3. Kolaborasi Lintas Sektor: Pemerintah desa dan dinas terkait diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan anggaran agar kegiatan serupa dapat dijadikan program unggulan desa dalam bidang pendidikan dan budaya.
4. Pengembangan Media Pembelajaran: Permainan tradisional yang digunakan dalam kegiatan ini perlu dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran tertulis dan digital agar dapat dijadikan bahan ajar atau modul di satuan pendidikan anak usia dini.

Dengan adanya kolaborasi dan dukungan berbagai pihak, pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan anak-anak yang sehat, aktif, dan mencintai budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2017). Character and local wisdom-based instructional model. *Journal of Education and Practice*, 5(8), 23–29.



- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriansyah. (2014). *Permainan tradisional dalam dunia kependidikan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan, Palembang.
- Daryanto. (2014). *Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2020). Peran pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1), 45–53.
- Rukiyati, E., & Purwastuti, T. (2017). Pendidikan dan budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–56.
- Sumardjoko, B. (2003). *Pendidikan berbasis kearifan lokal*. Surakarta: UNS Press.
- Tiezzi, E., Marchettini, N., & Rossini, M. (2002). *Environmental wisdom and local knowledge*. Southampton: WIT Press.
- Wagiran, W. (2011). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Revitalisasi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 303–313.